

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia kemampuan literasi sangatlah rendah dan memprihatinkan. Menurut *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* melalui survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada 2018, indeks literasi remaja Indonesia berada di peringkat bawah dengan skor 371. Padahal rata-rata skor literasi remaja di negara-negara anggota OECD telah berada di angka 487. Tidak jauh berbeda dengan riset lainnya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2018 Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, sedangkan pada indeks provinsi sebanyak 9 provinsi masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi masuk dalam kategori rendah, dan 1 provinsi masuk dalam kategori sangat rendah. Artinya, baik secara nasional maupun provinsi tidak ada yang masuk kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan pemerintah dalam memberantas buta aksara dan meluaskan akses pendidikan selama ini belum diimbangi dengan keberhasilan dalam menumbuhkan budaya baca masyarakat, sehingga tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah.

Rendahnya kemampuan literasi tersebut disebabkan oleh berbagai aspek seperti keadaan lingkungan, kemajuan teknologi, kurang meratanya persebaran buku, sulitnya akses untuk mendapatkan buku. Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan (2018) menyebutkan bahwa dimensi akses merupakan dimensi dengan nilai indeks terendah. Dimensi ini terbagi menjadi dua subdimensi, yaitu subdimensi akses di sekolah dan akses di masyarakat. Akses di sekolah masuk kategori sangat rendah yang ditunjukkan oleh minimnya angka perpustakaan sekolah dalam kondisi baik dan belum memadainya jumlah petugas pengelola perpustakaan sekolah. Sedangkan akses di masyarakat terdiri dari keberadaan perpustakaan umum, perpustakaan komunitas, serta rumah tangga yang membeli surat kabar dan majalah. Dari ketiga indikator pada subdimensi akses di masyarakat tersebut, keberadaan perpustakaan desa Indeks Aktivitas Literasi Membaca masih jauh dari ideal sehingga perlu ditingkatkan. Jumlah perpustakaan komunitas (taman bacaan dan pustaka bergerak) meskipun masih jauh dari cukup, namun terus tumbuh seiring dengan maraknya aktivitas literasi yang disokong oleh warga dan komunitas, sehingga hal ini cukup menggembirakan dan memberikan alternatif bagi masyarakat di daerah yang belum terjangkau perpustakaan umum. Tidak lebih baik daripada minat baca, kebiasaan menulis di Indonesia juga mengawatirkan. Tradisi maupun menulis di Indonesia lebih rendah jika dibandingkan dengan kebiasaan membacanya, terutamanya bagi generasi muda. Penyebab utama minimnya minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia adalah karena tidak adanya penanaman kebiasaan sejak dini untuk menjadi manusia yang gemar membaca, sehingga tidak adanya perasaan bahagia dengan membaca buku.

Upaya meningkatkan minat baca masyarakat perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pendidikan literasi sejak dini, atau disebut literasi dini. Konsep literasi dini menurut Ghoting & Martin-Diaz (2006:5), adalah sesuatu yang anak-anak

ketahui mengenai membaca dan menulis sebelum mereka benar-benar belajar untuk membaca dan menulis. Literasi dini bukan diartikan mengajarkan membaca, tapi menjadikan anak mencintai membaca, membangun fondasi untuk membaca agar dikemudian hari apabila anak sudah waktunya belajar membaca mereka lebih siap. Kesadaran seperti itu belum dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Menanamkan kebiasaan membaca sejak dini merupakan hal penting yang harus diterapkan. Dengan mengenalkan anak-anak pada buku sejak awal lewat beragam cara seperti bercerita dan mendongeng, akan mampu membentuk tradisi literat hingga dewasa. Literasi dini dan literasi dasar memiliki perbedaan. Literasi dasar merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan (Clay dalam Doyle, 2013).

Literasi dini menjadi penting sebab masa keemasan pada anak usia 0 hingga 8 tahun merupakan suatu tahapan di mana anak mulai mengenal dunia dan akan menentukan bagaimana anak tersebut akan tumbuh, berkembang, hidup dan beraktivitas dalam menjalani kehidupannya. Sehingga dengan membentuk sebuah kemampuan literasi sejak dini, akan dapat membantu anak untuk memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun dan secara efektif menciptakan pengetahuan baru, memanfaatkannya serta mengkomunikasikannya dalam rangkaian pemecahan masalah yang sedang dihadapinya. Hernowo (2012) menyatakan hanya anak-anak yang terdidik dan

terlatih sejak dini membaca atau mengkritisi teks, kemudian menuliskan secara bebas hal-hal yang dikritisi, dipahami, dan dimaknailah yang mampu melontarkan “mengapa” dalam kadarnya yang sangat tinggi. Dengan manfaat sebesar itu, literasi dini harus dikenalkan pada anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak sehingga minat dan keinginan anak untuk membaca dan menulis tumbuh dengan baik.

Pengembangan literasi dini juga tidak lepas dari berbagai aspek, Syamsu (2004) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi, yaitu intelegensi, jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi fisik, kesehatan fisik, lingkungan, perbedaan status sosial dan keluarga, serta keterlibatan orang tua. Orang tua memiliki peran yang cukup signifikan namun masih banyak orang tua yang belum mengerti dan faham akan literasi dini, sehingga perlu adanya komunitas yang berperan sebagai agen literasi dini.

Salah satu komunitas yang mengkampanyekan kegiatan literasi dini adalah “Pustaka Sarwaga”. Komunitas yang memiliki beberapa pos unit Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ini memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat sadar akan pentingnya literasi sejak dini. “Pustaka Sarawaga” memiliki beragam kegiatan yang mendukung aktivitas pengenalan literasi dini bagi anak-anak dan juga orang tuanya ditambah “Pustaka Sarwaga” juga memiliki berbagai titik baca dan kegiatan di Semarang dan Jawa Tengah membuat komunitas ini memiliki peran yang cukup signifikan dalam pengembangan literasi dini di Kota Semarang. Komunitas atau Taman Bacaan seperti ini tanpa disadari sangat dibutuhkan kehadirannya bagi masyarakat, kehadirannya menjadi salah satu penyelesaian atas masalah yang dihadapi masyarakat terutama keluarga yang memiliki anak balita dan terbatas

dalam perekonomian. Dalam kasus semacam ini TBM mempunyai peran sebagai penyedia jasa pelayanan membaca dengan cara menyediakan bahan bacaan dan pendampingan belajar membaca bagi anak-anak usia dini dari keluarga yang kurang mampu. Peranan yang dilakukan oleh “Pustaka Sarwaga” selama ini sejalan dengan program pemerintah kota Semarang tentang peningkatan literasi terutama di kalangan siswa sekolah, seperti program literasi edukasi *Get it Smart* yang dijalankan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu gambaran betapa pentingnya peran komunitas dalam turut serta membentuk kemampuan literasi dini bagi orang tua dan anak. Serta kegiatan-kegiatan taman baca masyarakat yang berguna bagi pembentukan literasi dini akan sangat menarik untuk diteliti. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “Peran Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam Pengembangan Literasi Dini di Kota Semarang”. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Komunitas “Pustaka Sarwaga” karena komunitas tersebut dinilai sebagai komunitas literasi yang aktif di Jawa Tengah khususnya Semarang dengan membangun jaringan kerja sama yang luas termasuk dengan media massa seperti radio dan TV.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diambil ialah bagaimana peran komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam membentuk kemampuan literasi dini di kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam membentuk kemampuan literasi dini di Kota Semarang?

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis serts manfaat praktis. Di mana manfaat teoritis ditujukan untuk perkembangan pada ilmu pengetahuan dan manfaat praktis ditujukan untuk perkembangan lembaga.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu dan pengembangan pengetahuan di bidang ilmu perpustakaan dan informasi khususnya kajian mengenai peran komunitas dalam membentuk kemampuan literasi dini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi taman baca masyarakat atau komunitas lainnya yang bergerak dibidang literasi untuk mengembangkan program literasi dini bagi masyarakat. Bagi peneliti lain atau mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan topik penelitian lainnya mengenai literasi dini.

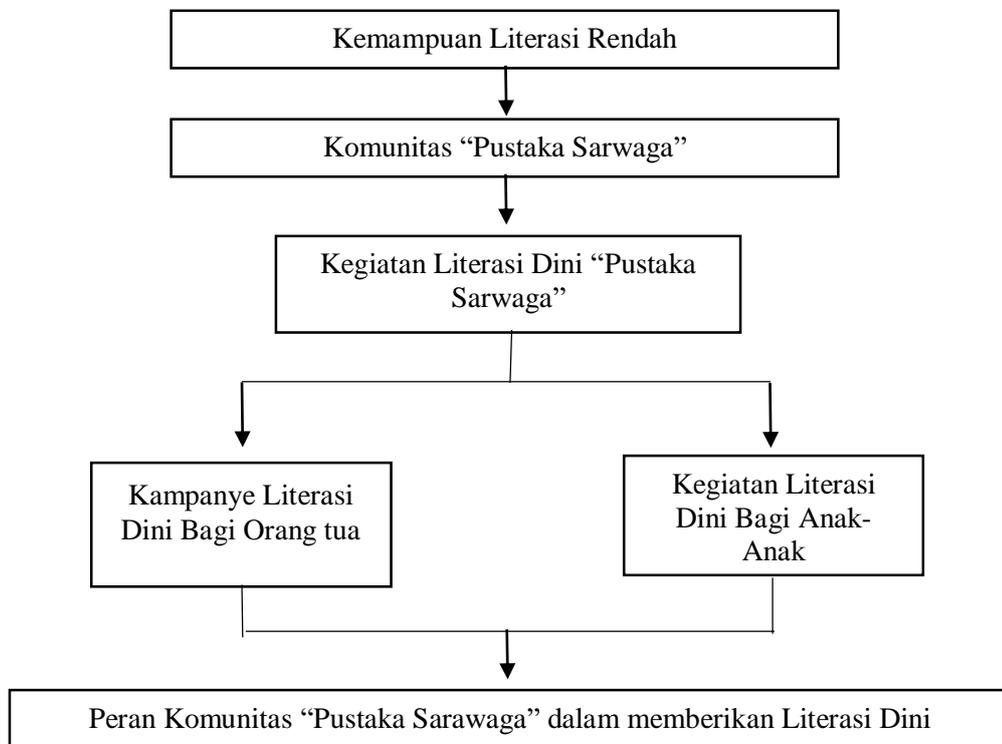
1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komunitas “Pustaka Sarwaga” Semarang dengan waktu selama Oktober 2019 – Januari 2020.

1.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian digunakan untuk menunjukkan alur penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, selain itu juga untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses penelitian. Berikut adalah kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini.

Bagan 1.1 Kerangka Pikir



Berdasarkan tingkat literasi masyarakat yang rendah di Indonesia, komunitas “Pustaka Sarwaga” muncul sebagai sebuah komunitas literasi yang melakukan upaya-upaya meningkatkan literasi di Indonesia, khususnya Kota Semarang. Kegiatan yang dilakukan oleh “Pustaka Sarwaga” ini secara umum menyasar seluruh lapisan masyarakat, namun secara spesifik pada kegiatan literasi dini. Komunitas yang memiliki dua pos unit Taman Bacaan Masyarakat ini

melakukan kegiatan literasi dini bagi orang tua dan juga literasi dini bagi anak-anak. Penelitian ini akan lebih fokus kepada kegiatan-kegiatan literasi dini yang diberikan “Pustaka Sarwaga” tersebut yang berbentuk pelayanan dan kegiatan kepada masyarakat di sekitaran titik baca di Kota Semarang. Kegiatan literasi dini yang dilakukan “Pustaka Sarwaga” merupakan hal yang dinilai oleh penulis sebagai permasalahan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang peranan komunitas ini dalam membentuk kemampuan literasi dini di Kota Semarang.

1.7 Batasan Istilah

1. Taman Baca Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pemberdayaan kegemaran membaca dengan memanfaatkan berbagai sumber daya pustaka dan manusia untuk mendukung tercapainya masyarakat yang memiliki kebiasaan literat. Taman Bacaan Masyarakat dalam penelitian ini adalah Komunitas “Pustaka Sarwaga”, komunitas ini memiliki tujuan yang berfokus pada pengembangan literasi sejak dini yang didukung dengan berbagai kegiatan literasi untuk anak dan juga orangtua.

2. Literasi Dini

Literasi Dini merupakan sebuah kegiatan yang harus diketahui anak-anak sebelum mereka benar-benar melakukan kegiatan literat seperti membaca dan menulis, seperti kegiatan demonstrasi membaca dan menulis serta kegiatan interaktif yang berhubungan langsung dengan lingkungan guna membangun

fondasi membaca yang kuat. Literasi dini dalam penelitian ini adalah segala upaya yang dilakukan Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam membangun kemampuan literasi dini bagi orang tua dan anak seperti kegiatan mendongeng, bercerita, membuat kerajinan, menggambar, mewarnai, dan kegiatan kampanye membaca bagi orantua serta pelatihan literasi dini.